

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural dan moral serta sosiologi sastra untuk mengkaji novel telah banyak dilakukan. Namun untuk meneliti novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-Faqir belum pernah dilakukan. Maka peneliti memutuskan untuk mengkaji dan meneliti novel dari nilai religiusnya. Namun, penelitian mengenai religius dalam novel telah banyak dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti memasukkan hubungan antara sastra dengan masyarakat, sehingga di dalam penelitian akan diketahui bagaimana hubungan antara novel yang akan dikaji dengan masyarakat.

Penelitian mengenai religius yang kerap kali dilakukan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjudul “Kajian nilai Religius pada Tokoh Utama dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi” oleh Indah Saraswati pada tahun 2012. Hasil penelitian yang membahas nilai religius yang terdapat dalam tokoh utama meliputi: baik sangka, tawakal, ikhlas, taubat, ketaatan, dan sabar. Penelitian terhadap novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-Faqir berbeda pada penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian tersebut sumber datanya adalah Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Sedangkan penelitian ini, sumber datanya adalah novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-Faqir dan penelitian ini merelevansikan antara nilai-nilai religius tokoh utama yang ada pada novel dengan keadaan Masyarakat.

Penelitian berikutnya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto selanjutnya berjudul “Kajian Nilai-nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustafa Bisri” oleh Tukirno pada tahun 2006. Hasil penelitian yang membahas nilai religius yang terdapat dalam tokoh utama meliputi: takwa, ikhlas, khauf dan raja, tawakal, syukur, dan taubat. Penelitian terhadap novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-Faqir berbeda pada penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian tersebut sumber datanya, kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustafa Bisri. Sedangkan penelitian ini, sumber datanya adalah novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-Faqir dan penelitian ini merelevansikan antara nilai-nilai religius tokoh utama yang ada pada novel dengan keadaan Masyarakat

Penelitian mengenai religius yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto selanjutnya berjudul “Aspek Religiusitas dalam *Lirik Lagu-lagu Islami* karya Haddad Alwi, Bimbo, dan Raihan” oleh Timorita Purwaning Dyah Septikawati pada tahun 2005. Hasil penelitian yang membahas nilai religius meliputi: jujur, santun dalam perbuatan, selalu berdoa kepada Allah, bertaubat, beramal saleh, berjihad, beriman, membaca bismillah, menuntut ilmu, mengucapkan salam, mengingat nama malaikat, bersyukur, dan sholat. Penelitian terhadap novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-Faqir berbeda pada penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian tersebut sumber datanya adalah lirik lagu-lagu islami karya Haddad Alwi, Bimbo, dan Raihan. Sedangkan penelitian ini, sumber datanya adalah novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-Faqir dan penelitian ini merelevansikan antara nilai-nilai yang ada pada novel dengan keadaan Masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan adanya pandangan baru, yaitu kajian religius tokoh utama pada novel dan relevansinya dengan masyarakat.

B. Nilai Religius

Sejauh ini orang menghubungkan bahwa religie itu sama saja dengan agama. Pada dasarnya religie itu berhubungan dengan agama tetapi agama itu lebih kompleks karena agama itu mengandung arti yang signifikan tidak saja mengandung hubungan dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama manusia dan alam. Religie menurut Lactantius (dalam Ahmadi, 2008: 3) berasal dari kata *re* dan *ligare* yang artinya “menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus”. Yang dimaksudkan ialah menghubungkan antara Tuhan dan Manusiayang telah terputus oleh karena dosa-dosanya. Istilah religiusitas menunjukkan pada aspek religie yaitu keyakinan hati dan kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya. Ratnawati (2002: 1) mengatakan bahwa religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keagamaan seseorang disamping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran.

Atmosuwito (2010: 123) religi diartikan lebih luas dari pada agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikat diri. Dari sini pengertiannya lebih pada personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Sedangkan Najib (dalam Ratnawati dkk, 2002: 2) mengatakan bahwa religiusitas lebih menunjuk ke suatu pengalaman, yaitu pengalaman rindu, rasa ingin bersatu, dan rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak. Religius menurut Glonck dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001: 80) adalah rumusan berlian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan bukan hanya dalam bentuk ritualnya, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang

melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Ancok dan Suroso, 2001: 76).

Mangkuwijaya (dalam Ratnawati, 2002: 17) mengatakan bahwa religiusitas lebih melihat pada aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, yakni cita rasa yang mencangkup totalitas kedalaman pribadi manusia. Religiositas menurut Departemen Pendidikan Nasional (2012: 119) merupakan pengabdian terhadap agama; kesalehan. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik disimpulkan, nilai religius merupakan nilai yang menjadi pondasi dalam kehidupan. Dalam melakukan setiap tindakan harus sesuai dengan ajaran agama dan itu dilakukan dari dalam lubuk hati, karena didalam setiap tindakan kita berurusan dengan Tuhan dan orang lain. Dalam bertindak kita harus berhati-hati agar tidak merugikan orang lain, dengan begitu kita akan lebih percaya diri dalam menjalani hidup dan kita juga akan dihormati oleh orang lain. Orang yang mempunyai nilai religius adalah orang yang mempunyai akhlak terpuji. Akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq*(Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia) menurut Ilyas (2009: 1). Keterpaduan antara kehendak Tuhan dengan perilaku manusia bisa dilihat dari beberapa penjelasan berikut.

a) Takwa

Takwa merupakan memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Atau lebih ringkas lagi mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Makna asal takwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ditakuti.

Yang paling dia takuti adalah Allah SWT. Rasa takut merupakan ilmu terhadap apa yang ditakuti. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah akan bertakwa kepada-Nya.

b) Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan orang terpaut hatinya kepada apa yang dicintai dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Cinta dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan cinta ini pada diri manusia. Bagi orang mukmin, cinta, pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Sejalan dengan cinta, seorang muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan atau petunjuk-petunjuk lainnya.

c) Ikhlas

Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih; hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Secara etimologis yang dimaksud dengan *ikhlas* (bahasa Arab) berakar dari kata *khalaha* dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur, sedangkan secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Ikhlas tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya imbalan materi, tetapi ditentukan oleh tiga faktor yakni: niat yang ikhlas (*ikhlash an-niyab*), beramal dengan sebaik-baiknya (*itqan al-'amal*), dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (*jaudah al-ada*).

d) Khauf dan Raja'

Khauf dan *raja'* atau takut dan harap adalah pasangan sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Antara *khauf* dan *raja'* harus seimbang bila didominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, dan bila didominasi *raja'* menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah. *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Sedangkan *raja'* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong.

e) Tawakal

Tawakal adalah membebaskan diri segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal adalah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan. Hatinya tenang dan tentram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah. Oleh sebab itu Islam menetapkan bahwa iman harus diikuti oleh sikap tawakal. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal (ikhtiar).

f) Syukur

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar tiga hal yang apabila ketiganya

tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.

g) Muraqabah

Muraqabah berakar dari kata *raqa* bayang berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamati. Semua pengertian kata *raqab* tersebut bisa disimpulkan dalam satu kata yaitu pengawasan karena apabila seseorang mengawasi sesuatu dia akan mengamati, menantikan, menjaga, dan mengawalnya. Sedangkan *muqarabah* adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah SWT dengan sifat *ilmu, bashar,* dan *sama* (mengetahui, melihat, dan mendengar) Nya mengetahui apa saja yang dilakukan dan di mana saja.

h) Taubat

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sesuatu yang menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dan larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah

meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya. Apabila seorang muslim melakukan kesalahan atau kemaksiatan dia wajib segera taubat kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan kesalahan atau kemaksiatan disini ialah semua perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at islam, baik dalam bentuk meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan, baik yang termasuk dosa kecil atau dosa besar. Menurut Anwar (2010: 90-95) ada beberapa akhlak terpuji kepada Allah mencerminkan sikap religiusitas yang harus dimiliki oleh setiap individu antara lain.

a) Menauhidkan Allah SWT

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya yang menciptakan alam ini, dan *uluhiyyah* yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya yang disembah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Siapapun yang merenung secara mendalam akan menyadari bahwa semua makhluk sebenarnya menauhidkan Allah SWT lewat tarikan nafas yang halus. Jika tidak, pasti mereka akan mendapat siksa. Pada setiap zarah, mulai dari ukuran sub-atomis (kuantum) sampai atomis, yang terdapat di alam semesta terdapat *rahasia nama-nama Allah*. Dengan rahasia tersebut, semuanya memahami dan mengakui keesaan Allah.

b) Berbaik sangka (husnu zhan)

Baik sangka terhadap keputusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Baik sangka merupakan perasaan yang timbul dari hati untuk selaluberpikiran positif kepada Allah dan sesama. Baik sangka atau husnu zhan, husnuzhan secara bahasa berarti berbaik sangka lawan katanya adalah su'uzhan yang berarti berburuk sangka atau apriori dan sebagainya. Husnuzhan adalah cara pandang

seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seorang yang memiliki sikap husnuzan akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya. Baik sangka kepada Allah adalah jika seseorang telah mengerjakan sebuah amalan sholih, ia berbaik sangka kepada Rabbnya bahwasanya Allah akan menerimanya. Jika Allah SWT menimpakan musibah pada suatu kejadian, ia berbaik sangka kepada Allah bahwasanya Allah SWT mengadakan musibah tersebut untuk hikmah yang agung dan sempurna.

c) Zikrullah

Mengingat Allah (zikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan petanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Zikrullah merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah SWT. Zikrullah dalam cakupan luas yaitu tiap ketaatan kepada Allah SWT, lahir, dan batin. Zikir itu tidaklah terbatas pada tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan seumpamanya saja. Bahkan setiap orang yang melakukan ketaatan, maka dia dinilai daripada orang yang berzikir kepada Allah SWT.

d) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, membersihkan diri dan ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dan menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT. Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar, dan doa.

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mencoba menggabungkan pendapat Ilyas dan Anwar tentang nilai luhur. Ada pun gabungan nilai religiusitas meliputi: takwa, cinta dan ridha, ikhlas, tawakal, syukur, taubat, baik sangka, dan zikrullah. Penggabungan tersebut, peneliti lakukan dengan alasan nilai religius itulah yang ditemukan dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-Faqir.

C. Religius dalam Sastra

Menurut J. Ellema dalam (Noor, 2005: 45) menyatakan bahwa jiwa manusia terbagi menjadi lima tingkatan. Bagi pengarang tingkatan-tingkatan itu tercermin dalam karya-karyanya melalui tahapan-tahapan tertentu. Salah satunya adalah tahap religius, tahap ini merupakan tahap paling tinggi yang tidak dalam manusia sehari-hari, hanya ada dalam renungan. Misalnya berdoa, bersemadi meditasi, dan sebagainya. Bila menjelma dalam karya sastra berupa hubungan manusia dengan Tuhan, misalnya doa-doa, pengalaman mistik, renungan filsafat, dan lain-lain.

Hubungan sastra dengan religi menurut Noor (2005: 124) Qur'an dan Bible tidak didalami oleh pengarang Indonesia modern. Sedang penerjemah Qur'an dan Bible pun hingga pada waktu itu belum memuaskan (dalam arti sebagai karya terjemahan literer). Apalagi pendalamannya, padahal baik Qur'an maupun Bible itu penuh tulisan berbobot literer. Dari titik tolak ini kita dapat berkesimpulan bahwa kitab suci Al Qur'an selain berisi tulisan-tulisan suci (*sacred writings*) agama islam, juga mengandung tulisan sastra. Dari keterangan di atas kiranya cukup memadai

bahwa hubungan sastra dan religi cukup baik dan jelas. Bisa dikatakan bahwa buku agama adalah sastra. Dan sastra merupakan bagian dari agama pula.

Menurut Wachid (2002: 177) kesusastraan menjadi religius jika di dalamnya mempersoalkan dimensi kemanusiaan dalam kaitannya dengan dimensi transendental. Kesusastraan religius selalu membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat profane dengan ditopang nilai kerohanian, yang berpuncak kepada Tuhan melalui lubuk hati terdalam kemanusiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai agama dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama tersebut kemudian diimplementasikan dalam tingkah laku. Sehingga tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religiusitas dapat disalurkan dalam karya sastra, karena pengarang merupakan makhluk sosial yang mempunyai sikap religiusitas. Dari pengarang kemudian disalurkan ke dalam karya, karena setiap karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang biasanya tidak jauh beda dari sisi kehidupan pengarang. Religiusitas dalam sastra bisa ditemukan di dalam teks sastra dan juga menyangkut tingkah laku tokoh yang mempunyai akhlak.

D. Tokoh dalam Karya Sastra

Tokoh merupakan hal terpenting di dalam sebuah cerita karena tokoh merupakan pelaku jalannya cerita dan pembuat konflik, setiap tokoh mempunyai watak yang berbeda-beda sehingga isi cerita menjadilebih hidup dan menarik. Menurut Nurgiyantoro (2012: 165) istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh adalah orang atau bintang yang memerankan cerita, sedangkan penokohan adalah gambar tentang tokoh itu. Ada juga yang berpendapat bahwa penokohan adalah

penentuan tokoh dalam suatu cerita sesuai peranannya. Dalam penokohan tokoh itu mau digambarkan sebagai orang yang bagaimana baik dari fisik, watak, atau batinnya (Jauhari, 2013: 52)

Menurut Nurgiyantoro (2012: 165) watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan pada pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh atau karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelaku watak (Minderop, 2005: 2). Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri menyarankan dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat pula berarti 'perwatakan'. Antara tokoh dengan perwatakan yang dimiliki, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh.

Melalui sifat atau watak yang dimiliki tokoh-tokoh novel, pembaca dapat mengerti mengapa suatu tindakan atau kejadian terjadi. Watak yang dimiliki seseorang, juga merupakan motivasi untuk kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa selanjutnya yang terjalin dalam cerita atau alur. Penokohan berfungsi untuk menunjang cerita dan alur, atau dengan kata lain, penokohan bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu yang terjadi di dalam keseluruhan novel. Tokoh cerita menempati tempat yang paling strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam sebuah novel atau cerita fiksi dihadirkan beberapa tokoh, namun setiap tokoh mempunyai peran yang penting (mendominasi) dalam cerita dan ada tokoh yang tidak mendominasi jarang ditampilkan.

Menurut Suyitno (2009: 61), unsur karya prosa dewasa ini banyak memberikan corak baru terutama pada tokoh. Tokoh dapat dibedakan, tokoh mayor dan minor, tokoh flat dan round, tokoh stock, “type”, karikatur dan sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (2012: 176) tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan dalam beberapa fungsi. Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dan dilihat dari perwatakan. Perbedaan-perbedaan tersebut dijelaskan lebih terinci sebagai berikut.

- a. Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh tambahan itu merupakan tokoh yang dijadikan sebagai pelengkap di dalam suatu cerita.
- b. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dapat dibedakan yaitu tokoh protagonist dan tokoh antagonis. Tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonist menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca. Sedangkan tokoh antagonis barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonist secara langsung, bersifat fisik ataupun batin. Penyebab terjadinya konflik dalam sebuah cerita adalahh tokoh antagonis.
- c. Dilihat dari perwatakan, dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat dan watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah

tokoh yang dimiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya.

Menurut Nurgiantoro tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan dalam beberapa fungsi. Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dan dilihat dari perwatakan. Selain perbedaan tokoh-tokoh dalam cerita ada beberapa metode untuk membedakan tokoh dalam cerita. Seperti yang dikatakan Sayuti (200: 89-111) ada beberapa metode untuk membedakan tokoh di dalam cerita, yaitu metode *diskursif* bersama dengan metode atau cara analitik dan langsung, *dramatis*, *kontekstual*, dan *campuran*. Metode tersebut dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Metode diskursif itu sama dengan metode atau cara analitik dan langsung, pengarang yang menggunakan metode diskursif hanya menceritakan kepada kita tentang karakter tokohnya. Oleh karena itu, istilah *telling* ‘uraian’ pun pengertiannya sejajar dengan metode diskursif. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokohnya.
- b. Disebut metode dramatis karena tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Dengan pengertian semacam itu, metode tak langsung dan metode *showing* ‘ragaan’ sudah termasuk dalam metode dramatis. Pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai teknik, yaitu: (a) teknik *naming* “pemberian nama tertentu”, (b) teknik cakapan dalam teknik cakapan tercakup ragam *dialog* dan *monolog*. *Dialog* adalah cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan *monolog* adalah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan

antara seorang tokoh dengan banyak tokoh, (c) teknik penggambaran pemikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya, (d) teknik *stream of consciousness* “ arus kesadaran”, (e) teknik pelukisan perasaan tokoh, (f) teknik perbuatan tokoh, (g) teknik sikap tokoh, (h) teknik pandangan seseorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (i) teknik pelukisan fisik, dan (j) teknik pelukisan latar.

- c. Metode kontekstual adalah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya.
- d. Metode campuran, dalam karya fiksi jarang ditemukan yang hanya menggunakan satu metode atau teknik saja dalam menggambarkan karakter tokohnya. Sebuah teknik akan lebih menjadi efektif apa bila dikombinasi dengan teknik yang lainnya.

Menurut Noor (2005: 46) tipe-tipe jiwa dan norma-norma tingkah laku tokoh-tokoh dalam karya sastra sedikit banyak berpengaruh terhadap jiwa pembaca. Dalam skala kecil berupa reaksi emosional yang bersifat spontan. Jadi tokoh di dalam sastra sangat berpengaruh bagi pembaca. Pengarang menentukan tokoh tidak begitu saja, namun harus memperhatikan karakter tokoh masing-masing, sehingga tokoh di dalam karya sastra akan lebih menarik dan banyak permasalahan yang bisa diangkat dari tokoh-tokoh tersebut. Tokoh yang ditentukan juga membantu mengembangkan jalan cerita atau alur dalam karya sastra.

E. Sastra Cermin Masyarakat

Sastra dibentuk oleh kondisi sosial dalam masyarakat, dan diciptakan oleh pengarang yang pada dasarnya pengarang itu sendiri adalah makhluk sosial, dan hasil karyanya diperuntukan untuk orang lain (masyarakat). Karya sastra biasanya dikaitkan

antara hasil karya sastranya dengan tempat dimana pengarang tinggal. Kaitan antara sastra dan pengarang sebagai anggota masyarakat itu sangat erat. Pengarang sebagai anggota masyarakat mempunyai kebebasan untuk berpendapat, menyampaikan ide, dan mengkritik masalah sosial dan itu disampaikan lewat tulisan yang disebut karya sastra. Pengarang mampu berkreasi sehingga menghasilkan produk yang mampu mendongkrak imajinasi masyarakat pada saat membaca hasil produknya.

Produk yang dihasilkan oleh pengarang tidak jauh beda dengan kondisi sosial masyarakat. Soal penderitaan dan dilema yang dihadapi oleh masyarakat. Tapi produk yang dihasilkan oleh pengarang tidak sepenuhnya diterima, pengarang terkadang mendapatkan sebuah kritik dari masyarakat, karena masyarakat juga mempunyai kebebasan untuk mengkritik bahkan menolak produk yang menurut mereka tidak sesuai. Peran sastra dalam masyarakat tidak selalu menggambarkan dunia sosial yang sederhana namun lebih dari pada itu. Karya sastra dapat dijadikan tolak ukur mengenai tanggapan-tanggapan manusia terhadap situasi sosial. Walaupun sastra bukan kenyataan sosial dan hanya dianggap sebagai dunia rekaan tetapi ia selalu mendasar pada kenyataan sosial. Karya sastra selalu menampilkan wajah kultural zamannya.

Ratna (2011: 329) mengatakan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Benar, karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang, tetapi masalah-masalah yang diceritakan adalah masalah-masalah masyarakat pada umumnya. Benar, karya sastra menceritakan seorang tokoh, suatu tempat dan kejadian tertentu, dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang, tetapi yang diacu adalah manusia, kejadian, dan bahasa sebagaimana dipahami oleh manusia pada umumnya. Dalam hubungan inilah disebut bahwa pengarang adalah wakil masyarakat. Karya

sastra selalu menampilkan kebudayaan atau kebiasaan pada zamannya saat itu. Menurut Jabrohim (2001: 9) istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti sastra merupakan gejala yang universal. Sastra sangat dekat dengan masyarakat, karena dari masyarakatlah sastra muncul dengan memamerkan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1995:109). Kenyataan sosial yang ditampilkan dalam karya sastra itu mengandung sejarah.

Menurut Ratna (2011: 215) Pada dasarnya sejarah adalah fiksi. Jadi sejarah merupakan hal penting yang mendukung lahirnya sebuah karya sastra. Karena dari sejarah seorang pengarang bisa menciptakan karya sastra yang berhubungan dengan suatu peristiwa pada saat itu ataupun pada saat sebelum karya sastra dibuat. Masyarakat pembaca berubah sebagai akibat perubahan zaman, berganti-ganti sepanjang zaman. Masyarakat sekarang bisa mengetahui kondisi masyarakat yang terdahulu dengan membaca sebuah karya sastra yang mengandung sejarah. Sebagai masyarakat, pengarang menciptakan karya sastra itu terdiri atas fakta-fakta, peristiwa dan kejadian-kejadian yang diamati secara langsung. Pada umumnya, masyarakat yang terkandung dalam karya sastra adalah yang paling banyak menarik perhatian. Secara teoritis masyarakat ini merupakan masyarakat imajiner yang sesuai dengan hakikat karya sebagai rekaan. Relevansinya adalah fungsi-fungsinya dalam menampilkan unsur-unsur karya sastra, seperti tokoh-tokoh, tema, sudut pandang, dan sebagainya.

Menurut Noor (2005: 61) hubungan antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat pembaca sebenarnya bukanlah sesuatu yang dicari-cari. Sebab, bagaimana pun juga peristiwa-peristiwa atau persoalan-persoalan yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan karya sastra, adalah refleksi hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Jadi, tidak ada sama sekali karya sastra yang tidak bermanfaat, karena hakikatnya karya sastra diciptakan memang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat atau pembaca. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan ekspresi sastrawan berdasarkan pengamatannya terhadap kondisi masyarakat sehingga karya sastra itu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan. Membaca karya sastra merupakan masukan bagi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.